

Ayat al-qur'an beserta hadist moderat dalam beragama

Solehatun Febriandika¹, Kamiliyatul Fitriyanikhuzaimah², Avina FauzatulAliyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹solehatunfebri@gmail.com, ²kamiliyatulfitria@gmail.com, ³avinarzr245@gmail.com

Kata Kunci:

Moderasi, beragama, penghormatan, alqur'an, hadist

Keywords:

Moderation, religion, respect, alqur'an, hadist

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara komitmen spiritual, sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Tujuan utama dari konsep ini adalah menghindari sikap berlebihan, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme ekstrem, dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, kearifan, dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, moderasi beragama memegang peranan sentral dalam membangun kerukunan, memperkuat solidaritas sosial, dan mencegah konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan. Artikel ini mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip dasar dalam moderasi beragama, hambatan yang mungkin muncul dalam penerapannya, serta strategi untuk memperkuat pemahaman dan praktik keberagamaan yang moderat. Pendekatan ini diharapkan menjadi fondasi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, damai, dan berperadaban luhur. Adapun fokus kajian dalam tulisan ini diarahkan pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendukung nilai-nilai moderasi dalam beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku-buku keagamaan, dan artikel akademik yang relevan dengan tema moderasi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis

ABSTRACT

Religious moderation is an approach that emphasizes a balance between spiritual commitment, tolerance toward adherents of other religions, and the ability to adapt to social change. The main objective of this concept is to avoid excessive attitudes, both in the form of radicalism and extreme liberalism, by prioritizing the values of justice, wisdom, and respect for diversity. In the context of a multicultural society, religious moderation plays a central role in building harmony, strengthening social solidarity, and preventing conflicts that can arise from differences in belief. This article examines in depth the basic principles of religious moderation, the obstacles that may arise in its implementation, and strategies for strengthening the understanding and practice of moderate religiosity. This approach is expected to be the foundation for creating an inclusive, peaceful, and civilized society. The focus of this paper is directed at analyzing verses from the Quran and Hadith that support the values of religious moderation. The research method used is a qualitative approach with a literature study. Data collection was carried out by reviewing various literature sources such as scientific journals, religious books, and academic articles that are relevant to the theme of moderation from the perspective of the Qur'an and Hadith.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Terdapat lebih dari 740 suku bangsa di negara ini, dan mereka mempunyai 583 bahasa dan 67 dialek asli. Tentu saja, mereka menerima ratusan agama lain, termasuk Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kebudayaan Indonesia menggabungkan kepercayaan daerah lainnya. Fakta umum tentang moderat beragama sudah dijelaskan dalam tahun ini mencakup para pemimpin agama dan masyarakat awam. Hal ini terasa sedikit menakutkan dan ada hubungannya dengan lingkungan keagamaan di Indonesia. Nasihat konsep kerukunan sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut di sana. Inilah fenomena radikalisme agama dalam hal ini.

Masalah yang dihadapi oleh keberagaman ini adalah munculnya radikalisme dan penafsiran agama yang sempit, yang dapat menyebabkan perselisihan dan perpecahan antar kelompok agama. Banyak kebudayaan yang tumbuh subur di Indonesia, yang secara aktif dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal di sana.(Radiani & Rusli, 1970). Moderasi dalam beragama menjadi krusial dalam situasi ini. Moderasi beragama adalah pemahaman menyeluruh terhadap prinsip-prinsip agama yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan menghargai orang lain serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan.

Pemikiran ini selaras dengan hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang sangat menekankan pada nilai akhlak dan sikap saling menghargai antar umat beragama. Dengan menekankan bagaimana idealisme moderat dapat dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, esai ini berupaya mengkaji gagasan moderasi beragama dalam kerangka Islam Indonesia. Kesulitan dalam menegakkan moderasi beragama juga akan dibahas dalam artikel ini, beserta tindakan yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan kerukunan antaragama. Di tengah keberagaman yang ada saat ini, masyarakat Indonesia diharapkan mampu hidup rukun, saling menghormati, dan mewujudkan masyarakat yang lebih baik dengan memahami dan mempraktikkan moderasi beragama.

Manusia adalah makhluk sosial yang bermasyarakat dengan latar belakang agama, budaya, dan pandangan dunia yang beragam. Keberagaman ini seringkali menimbulkan permasalahan, apalagi jika tidak didukung oleh pola pikir keagamaan yang wajar. Konflik lebih besar kemungkinannya muncul ketika pemahaman agama diterapkan secara ketat dan eksklusif, sedangkan pola pikir yang terlalu lunak justru bisa merusak inti prinsip agama. Oleh karena itu, moderasi adalah kompromi terbaik, dengan menyeimbangkan antara apresiasi terhadap perbedaan dan penerapan ajaran agama secara konsisten.

Menyikapi fenomena ini, muncullah gagasan moderasi beragama. Daripada sekedar merujuk pada tindakan keagamaan yang melampaui batas, moderasi beragama dapat dipahami sebagai salah satu jenis aktivitas moderat. Namun seiring berjalaninya waktu, apa sebenarnya arti moderasi Meski beragama beragama, penulis membagi moderasi beragama menjadi dua kategori: ideologis dan praktis. Dalam kajiannya, sejumlah tokoh seperti Quraish Shihab telah mendefinisikan moderasi beragama. telah memperjelas apa itu moderasi dan memberikan panduan bagaimana melakukan moderasi beragama yang tepat dan efektif.

Menganalisis bagaimana diberbagai negara tingkat moderasi dalam penafsiran dan praktik keagamaan dipengaruhi oleh para pemimpin agama dan program pendidikan agama. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menumbuhkan rasa hormat dan pemahaman yang lebih besar di antara masyarakat dan mencegah kekerasan berdasarkan perbedaan agama, toleransi, agama, dan diskusi antaragama sangatlah penting (Anwar & Mahmudi, 2024).

Pembahasan

Pengertian Moderat Dalam Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang memiliki makna "sedang" atau berada di tengah, tidak condong ke arah yang berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai upaya untuk meredam kekerasan dan menjauhi tindakan ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* merujuk pada kondisi rata-rata atau posisi netral, sedangkan dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan *al-wasathiyah*, yang berasal dari kata *wasath*, berarti posisi tengah antara dua ujung, yang juga dapat dimaknai sebagai keadilan, keseimbangan, atau sikap yang tidak berlebih-lebihan. Secara terminologis, moderasi dipahami sebagai sikap yang menjauhi sifat ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Ia mencerminkan pendekatan yang adil, seimbang, dan tidak radikal dalam menyikapi berbagai persoalan, khususnya dalam konteks keagamaan dan sosial (Fatihatusshofwa et al., 2023).

Secara etimologis, beragama berarti memeluk atau menganut suatu ajaran agama. Sementara itu, secara terminologis, beragama dimaknai sebagai upaya menebarkan kedamaian dan kasih sayang kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Dalam konteks ini, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan sikap dalam menjalankan agama secara seimbang—tidak condong pada sikap ekstrem, baik ke arah kanan maupun kiri. Moderasi dalam beragama memiliki peran penting dalam menjaga harmoni dan perdamaian, terutama di Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama dan keyakinan. Melalui pendekatan yang moderat, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati (Nurdin, 2021).

Moderasi beragama itu seperti mencari keseimbangan dalam beragama, kita harus tetap menjalankan agama kita dengan baik, tetapi juga harus menghormati orang lain yang punya agama berbeda. Tujuannya supaya kita tidak menjadi terlalu ekstrem atau fanatik dalam beragama, dan bisa hidup rukun dengan semua orang. Nilai-nilai moderasi beragama itu penting, tidak hanya untuk orang dewasa yang sudah paham agama, tapi juga untuk anak-anak disekolah. Dengan diajarkan sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang yang toleran dan menghargai perbedaan. Indonesia itu negara yang kaya keberagaman, banyak sekali suku dan agama yang hidup berpendampingan. Maka dari itu kita butuh moderasi beragama supaya semua orang bisa hidup rukun dan damai. Moderasi beragama itu sangat mengajarkan kita untuk menjadi orang baik agar kita bisa membangun negara yang aman, damai, dan sejahtera (Lessy et al., 2022).

Indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal berperan penting dalam membentuk sikap moderat Masyarakat(Hidayah, 2024). Berikut prinsip-prinsip moderasi dalam beragama yang dikelompokkan menjadi lima hal dan harus ditegakkan dan dilaksanakan sebagai islam moderat.

Al-Adl (keadilan)

yang mempunyai arti lurus dan tegas, keadilan juga dapat diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya dan juga melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban yang sudah sesuai dengan porsinya. keadilan yang dimaksud diatas yaitu rata-rata untuk memiliki dalam segala aspek kehidupan sebagai berikut:

- a) Ia yang tidak melebihikan atau mengurangi dari apa yang nyaman
- b) Ia yang lebih suka dan tidak membuat keputusan yang biasa
- c) Sesuai dengan kapasitas atau posisi
- d) Untuk kebenaran
- e) Tidak sewenang-wenang.

Tawazun (keseimbangan)

yang dimaksud dengan keseimbangan yaitu pengalaman dan pemahaman agama yang meliputi dari semua aspek kehidupan baik duniawi dan ukhrawi. Tawazun itu seperti timbangan yang selalu seimbang. Keseimbangan ini memberi sesuatu pada haknya tanpa adanya penambahan dan pengurangan karena sangat penting sebagai seseorang individu yang mampu untuk menyeimbangkan kehidupannya. Beberapa sikap seimbang dalam kesederhanaan yaitu:

- a) Menyeimbangkan kehidupan didunia dan akhirat
- b) Membalas kebaikan orang lain dengan berbuat baik
- c) Meeimbangkan kelestarian ciptaan alam dengan tidak merusak bumi. Menjadi orang beragama yang moderat artinya hidup damai dengan semua orang dan alam.

Tasaamuh (Toleransi)

Secara bahasa berasal dari kata *samahah* yang mempunyai arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian. Sedangkan secara istilah *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima suatu perbedaan dengan ringan.

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, terlepas perbedaan yang ada, kita menerima bahwa setiap orang memiliki kenyakinan, pendapat, dan cara pandang yang berbeda-beda, dan kita tidak perlu mengubah atau memaksakan pandangan kita pada orang lain. Toleransi bukanlah hanya tentang membiarkan perbedaan itu ada, akan tetapi juga tentang menerima dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari keberagaman. Dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks keberagaman agama, sikap toleransi sangatlah penting. Toleransi tidak akan ada dengan sendirinya akan tetapi juga membutuhkan upaya bersama dari anggota masyarakat dan kita juga perlu saling menghormati tempat ibadah, tradisi, dan kenyakinan masing-masing.

Selain itu kita juga harus membangun komunikasi yang baik dan saling pengertian antara pemeluk agama yang berbeda. Pendekatan-pendekatan keilmuan yang lebih banyak melibatkan analisis sosial, dialog antar budaya, dan pemahaman lintas perspektif dapat membentuk sikap lebih terbuka terhadap perbedaan keyakinan (Thoyib & Degaf, 2023). Toleransi bukan berarti untuk diam saja dan menerima semua hal dengan begitu saja, toleransi juga bukan berarti harus meragukan atau mengubah keyakinan sendiri akan tetapi kita mau belajar tentang keyakinan orang lain, mendengarkan mereka dengan baik, tanpa harus ikut percaya. (Ayat et al., 2018)

Keberagaman

Keberagaman adalah kondisi sosial yang terdiri dari berbagai perbedaan dan nyata dalam kehidupan. Meskipun berbeda-beda, pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan perdamaian. Tidak ada agama yang mengajarkan kita untuk saling membenci, menyakiti, atau melakukan kekerasan terhadap sesama manusia atau makhluk hidup lainnya. Semua agama megajarkan kita untuk rukun dan damai. Banyak orang yang sering salah memahami agama yang mereka anut.

(Degaf, Agwin, 2020) menegaskan bahwa pendekatan analisis wacana kritis ala Teun A. van Dijk sangat relevan untuk mengkaji representasi keberagaman dalam praktik beragama. Melalui hubungan antara bahasa, pemikiran, dan struktur sosial, analisis ini dapat mengungkap bagaimana sikap moderat atau intoleran terhadap kelompok agama lain dibentuk dan disebarluaskan melalui wacana yang berkembang di masyarakat.

Uswah (Keteladanan)

Keteladanan adalah sikap atau tindakan seseorang yang menjadi teladan bagi orang yang mengenalnya, baik sengaja maupun tidak. Nabi Muhammad SAW, yang berhasil mengajak orang jahiliyah kepada Tuhan, dan beliau juga dikenal memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, terutama generasi muda. Akhlak yang baik akan membantu kita dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Misalnya, jika kita menghormati orang lain, kita lebih mudah bergaul dan bekerja sama dengan mereka, disekolah, siswa harus diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik. Guru dan orang tua harus memberikan contoh yang baik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan pada siswa, dan begitu juga siswa akan tumbuh menjadi orang yang baik dan berguna bagi masyarakat. (Radiani & Rusli, 1970)

Ayat Al-Qur'an Tentang Moderat

Sejak zaman Nabi hingga akhir zaman, selama umat Islam masih hidup, para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an dan Hadit merupakan sumber utama dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan. Moderat ini sebenarnya bukan berasal dari bahasa Arab bahasa Al-Qur'an dan Hadis melainkan serapan dari bahasa asing yang kini digunakan dalam bahasa Indonesia. Meskipun Al-Qur'an dan Hadis bukanlah kamus istilah, keduanya adalah pedoman hidup yang menyampaikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar. Esensinya bukan pada kata-kata tertentu, tetapi pada makna dan substansi yang harus dipahami, digali, dan diterapkan oleh umat Islam sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Inilah yang menunjukkan kedinamisan ajaran Islam.

Q.S Al-Baqarah Ayat: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتُكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ أَلْرَسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًاٗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الْرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقُلِبُ عَلَى عَقْبِيهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian Kami telah jadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (nabi Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa aman berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Makna Ayat: Pentingnya umat Islam sebagai saksi pribadi juga ditekankan dalam ayat ini. Hal ini mengandung makna bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik dalam agamanya agar orang lain dapat menghormatinya. Umat Islam dapat menunjukkan bahwa agama menawarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain ritual dengan menjalankan keyakinan mereka secara moderat. Pentingnya umat Islam sebagai saksi pribadi juga ditekankan dalam ayat ini. Hal ini mengandung makna bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik dalam agamanya agar orang lain dapat menghormatinya. Umat Islam dapat menunjukkan bahwa agama menawarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain ritual dengan menjalankan keyakinan mereka secara moderat.

Ajaran moderasi beragama dalam ayat ini mengimbau agar umat tidak terjebak pada pandangan-pandangan yang berlebihan atau fanatik. Dalam pengertian ini, moderasi mencakup upaya untuk hidup harmonis dengan orang lain meskipun ada perbedaan agama dan mengakui perbedaan pendapat dan keyakinan. Di negara kosmopolitan seperti Indonesia, di mana banyak agama dan budaya hidup berdampingan, hal ini sangatlah penting.(Ayat et al., 2018)

Q.S Al-Mulk Ayat: 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَابًاٗ مَا تَرَى فِي خَلْقِ الْرَّحْمَنِ مِنْ تَقْوِتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هُنَّ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya: "yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?". (QS. Al-Mulk:3)

Makna Ayat: Ayat ini menyadarkan kita bahwa Allah adalah penguasa mutlak atas penciptaan langit dan bumi. Segala kuasa untuk menciptakan maupun membinasakan berada dalam genggaman-Nya. Pesan ini mengajarkan pentingnya sikap tawadhu' serta menghindari kesombongan, sebab manusia hanyalah makhluk yang lemah di hadapan kekuasaan-Nya. Selain itu, Allah menciptakan alam semesta dengan sempurna, tanpa cacat atau kekurangan. Ini mengajarkan kita untuk menghormati ciptaan-Nya dan menjaga alam agar tidak dirusak. Umat Islam didorong untuk mengenali peran unik setiap elemen di alam semesta dengan merenungkan ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi yang mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman dan individualitas. Mirip dengan lapisan langit, setiap orang dan kelompok dalam masyarakat memiliki keunikan dan kontribusi yang berbeda-beda. Meski berbeda pendapat dan gagasan, moderasi beragama mendorong kita untuk saling menghargai dan bekerja sama.

Q.S An-Nisa Ayat: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمًا يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh mu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. An-Nisa:58)

Ayat ini mengajarkan kita untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan sebaik mungkin, tanpa melanggar aturan atau melebihi wewenang. Dalam hal ini juga menunjukkan sikap yang seimbang dalam menjalankan amanah, tidak berlebihan dan tidak mengabaikannya. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan kita untuk memberikan hukuman dengan adil, tanpa pilih kasih atau menzalimi siapa pun. Sikap ini mencerminkan keseimbangan dalam mengambil keputusan, tidak memihak satu pihak, dan tidak mementingkan kepentingan pribadi.(Nailyl Fida Al Husna, As'adah, 2021)

Q.S Al-Qasas Ayat: 77

وَأَبْتَغِ فِيمَا إِنْتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْأَءَاخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَنْغِي الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) di negri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qasas:77)

Makna Ayat: Ayat ini mengajarkan pentingnya menjalani hidup secara seimbang, dengan memanfaatkan karunia dunia yang Allah anugerahkan sebagai jalan menuju kebahagiaan di akhirat. Selain itu, kita juga dianjurkan untuk menebarkan kebaikan kepada sesama, sebagaimana Allah telah melimpahkan kebaikan-Nya kepada kita.

Pentingnya mengejar kebahagiaan di akhirat sambil tetap sadar akan dunia material ditekankan dalam ayat ini. Hal ini mengajarkan kita bukan hanya untuk tidak mengabaikan kebutuhan-kebutuhan duniawi namun juga untuk tidak terjebak dalam materialisme berlebihan dalam kerangka pengekangan agama. Umat Islam didorong untuk menjalani kehidupan yang seimbang di mana mereka saling menguatkan satu sama lain. Artinya, selagi kita masih bersiap menghadapi kehidupan setelah kematian, kita harus berusaha mencari kepuasan di dunia ini dengan cara yang bermoral dan halal.

Q.S Al-Luqman Ayat: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَتْبِعِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesunguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS Al-Luqman:19)

Makna ayat diatas adalah anjuran untuk tidak bersikap sombang atau angkuh, melainkan bersikap tenang dan rendah hati. Hal ini menunjukkan sikap yang seimbang, tidak berlebihan atau suka pamer. Selain itu, kita juga diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan lembut, tidak kasar atau terlalu keras. Sikap ini mencerminkan keseimbangan dalam berkomunikasi, tidak memaksa pendapat pada orang lain, tetapi tetap menghormati mereka.(Nurdin, 2021)

Hadis Moderat Dalam Agama

Hadis menjadi salah satu sumber hukum ajaran agama Islam. Rasulallah S.A.W. sendiri dalam sabdanya banyak menyebutkan mengenai “Ummatan Wasatan” atau *Umat Pertengahan* yang dimaknai sebagai salah satu bentuk Implementasi sikap moderat adalah dengan bersikap tengah – tengah dalam berbagai urusan yang dihadapi(Sukasari & Tem-, 1994). Anjuran untuk bersikap tengah – tengah juga menunjukkan larangan terhadap perilaku *Fanatisme* serta *Ekstremisme* terhadap berbagai hal. Diantara Hadis Rasulallah S.A.W yang menyebut “Ummatan Wasatan” yakni :

Sunan At-Tirmidziy hadis 2886

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْدِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا } قَالَ عَدْلًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami ahmad Bin Mani' telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah telah menceritakan kepada kami Al A'Masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Tentang firman Allah: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang pertengahan." (Al-Baqarah: 143) beliau bersabda: "(maksudnya adalah) Adil." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih.”

Sunan Ahmad Hadis 10841

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَسْطُ الْعَدْلُ
جَعْلَنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Telah menceritakan kepada kami [Waki'] berkata; telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Sa'id Al Khudri] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “pertengahan adalah adil, dan kami jadikan kalian umat yang pertengahan.”

Kedua Hadis tersebut menjadi penguat bahwa sikap tengah – tengah atau Wasathiyah merupakan senjata untuk membangun moderasi dalam beragama. Mereka yang bersikap seimbang terhadap segala urusannya akan mudah menghadapi permasalahan. Salah satu contoh bersikap tengah adalah dengan menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan umum, serta mengutamakan kepentingan umum tanpa melupakan kepentingan pribadi seperti keluarga. Sikap Wasathiyah juga hendaknya diterapkan dalam kehidupan beragama dengan menyeimbangkan hubungan baik terhadap Tuhan dan sesamanya.

Tidak hanya bersikap secara seimbang dalam berbagai hal, permasalahan yang muncul seringkali datang dari pandangan ekslusif terhadap keyakinan yang dianut. Ekslusifisme merupakan sikap seseorang yang memandang bahwa satu satunya hal yang benar adalah yang dia yakini, sedangkan keyakinan lain akan dianggap berbeda akan diklaim salah serta harus dijauhi. Seseorang yang menganut sikap ekslusif ini akan menganggap keyakinan orang lain yang tidak sama adalah sesat dan hanya dialah yang benar. Apabila sikap tersebut tetap dibiarkan, maka akan terjadi banyak permasalahan serta perpecahan. Rasulallah S.A.W sendiri melarang umatnya yang berlebih – lebihan dalam beragama seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Hadis ke 3029 :

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوْ فِي الدِّيَنِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوْ فِي الدِّيَنِ

“Jauhkanlah diri kalian dari ghuluw (berlebih-lebihan) dalam agama, karena sesungguhnya sikap ghuluw ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.”

Hadis diatas, menerangkan bahwa bersikap berlebih - lebihan dalam beragama dapat menyebabkan perpecahan dan kehancuran. Oleh karena itu, agama Islam melarang umatnya untuk bersikap fanatik terhadap agama. Contoh nyata sikap fanatik dalam beragama dapat terlihat atas maraknya kasus teroris yang mengatasnamakan Agama tertentu baik di Indonesia maupun dinegara – negara lain.(Amir et al., 2022) Adapun Hadis Shahih yang berisi tentang ketidaksetujuann Rasulallah S.A.W terhadap sikap berlebih – lebihan diriwayatkan dalam Shahih Bukhori no. 7241

”... لَوْ مَدَّ بِي الشَّهْرُ لَوْ اصْلَلْتُ وَصَالَأَيَّدَعُ الْمُنَعَّمَهُوْنَ تَعْمَقَهُمْ، إِنِّي لَسْتُ مَنْلُكُمْ، إِنِّي أَطْلُ بُطْعَمِنِي رَبِّي وَيَسِّرِنِي ”

“Kalaullah bulan dipanjangkan bagiku, niscaya kulakuan puasa wishal, sehingga orang-orang yang berlebihan dalam beragama meninggalkan kebiasaan berlebih-lebihannya, Sungguh aku tidak seperti kalian, Tuhanku senantiasa memberiku makan dan minum.”

Kedua hadis tersebut bertentangan dengan pemahaman beragama secara ekslusif maupun ekstrem yang menganggap kelompoknya yang paling benar. Dengan banyaknya hadis yang melarang perilaku berlebih-lebihan dalam beragama ini, membuktikan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Rasulallah S.A.W merupakan ajaran yang sangat moderat.(Praptiyono & Yepta Supriyanta, 2023)

Kesimpulan

Moderasi Beragama merupakan perilaku seimbang dengan tetap menjalankan aturan agamanya dengan baik, tanpa harus menghardik orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda. Perilaku Moderat juga telah diterangkan oleh Allah S.W.T dalam banyak Firmannya yakni dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan mengenai “Ummatan Wasathan” dalam artian Islam merupakan agama yang sangat moderat. Adapun ayat lain yang menggambarkan tentang sikap moderat terkandung dalam Q.S Al-Mulk ayat 3, An-Nisa ayat 58, Al-Qasas 77, serta Al-Luqman ayat 19.

Setelah tercantum dalam Firman-Nya, Rasulallah S.A.W juga senantiasa menyampaikan tentang pentingnya menyeimbangkan sikap dalam beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hadis yang meriwayatkan sabda Rasul mengenai perintah untuk senantiasa bersikap tengah dan tidak berlebih lebihan dalam beragama, seperti yang diriwayatkan oleh Sunan Tirmidziy, Sunan Ahmad, Ibnu Majah, serta Imam Al-Bukhori.

Daftar Pustaka

- Amir, S. M., Is, F., & Patika, J. (2022). Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis). *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14672>
- Anwar, S. & Mahmudi. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1241>
- Ayat, S. A., Lailiyah, I., & Farih, M. (2018). PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN. 1(1), 75–76.
- Degaf, Agwin. (2020). Teun Adrianus van Dijk: Analisis wacana untuk keberagaman. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/8690/>
- Fatihatusshofwa, M., Haekal Fatahillah Akbar, M., Hamzah Nashrullah, M., Abdul Muhyi, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Kode Pos 45554. 3(1), 2807–6346.
- Hidayah, N. (2024). Aktualisasi indikator moderasi beragama terhadap sikap moderat masyarakat Desa Plandi Kecamatan Wonosari. <http://repository.uin-malang.ac.id/21712/>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar “Jurnal Pendidikan dan studi Islam” Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148.

- Nailyl Fida Al Husna, As'adah, R. (2021). PESAN AL-QUR'AN TENTANG DAKWAH MODERAT. *Tradisi Malam Satu Muharam Di Pondok Pesantren TAahfidzul Quran Al Hikmah Purwoasri Kediri*, 5, 17–34.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Praptyiyono, K., & Yepta Supriyanta. (2023). Peranan Meditasi Empat Appamanna Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(1), 50–58. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.897>
- Radiani, N., & Rusli, R. (1970). Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 116–130. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>
- Sukasari, D. I. K., & Tem-, E. R. (1994). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Suppan*, 1–16.
- Thoyib, M. E., & Degaf, A. (2023). Potret toleransi di perguruan tinggi keagamaan Islam: Pengaruh bidang keilmuan mahasiswa terhadap tingkat toleransi beragama. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/17026/>